

BAB II

LANDASAN TEORI

EPISTEMOLOGI PENGETAHUAN DAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM

A. Epistemologi dalam Al-Qur'an dan Sunnah

Jika ilmu diistilahkan sebagai *kesadaran tentang realitas*, maka realitas yang paling utama ketika manusia itu lahir adalah alam semesta (mikro kosmos dan makro kosmos). Di alam inilah manusia mulai mendengar, melihat dan merasakan obyek-obyek yang dialaminya berupa suara, bentuk dan perasaan. Alam ini merupakan satu titik kesadaran awal untuk mengenal realitas terutama diri sendiri. Setelah manusia mengalami kedewasaan dan sempurna akal nya, maka ia mulai berpikir tentang *metarealitas*, yakni suatu kekuatan supernatural yang ikut bermain dan sibuk mengurus proses-proses penciptaan dari tiada menjadi ada, dari ada menjadi tiada. Atau dari mati menjadi hidup, kemudian dari hidup menjadi mati

Kehadiran alam fisika sebagai realitas menjadi jembatan untuk melihat sesuatu yang bersifat metafisika yakni Yang Ada di balik fisik dan ciptaan-ciptaan itu. Keragaman alam semesta yang tak terhingga oleh manusia merupakan kenyataan-kenyataan yang tak bisa ditolak begitu saja tanpa argumentasi yang logis, yang berangkat dari kesadaran tentang realitas yang diperoleh dari pendengaran, penglihatan dan hati.

Dengan demikian manusia akan menyadari dengan sendirinya tentang kehariran alam semesta sebagai realitas fisika dan kehadiran Allah SWT sebagai realitas metafisika. Alam fisika sebagai realitas terbuka, sedangkan alam metafisika sebagai realitas tertutup. Alam semesta yakni mikro kosmos dan makro kosmos hadir sebagai realitas untuk mengukuhkan eksistensi Tuhan sebagai pemilik mutlak yang tak pernah punah, sedangkan alam semesta itu sendiri bisa punah sebagai suatu yang nisbi alias tidak kekal.

Alam semesta adalah sumber ilmu yang kedua yang merupakan ciptaan Allah SWT karena sebelum adanya alam semesta, Allah lebih dahulu ada yang tidak berpermulaan dan tak berakhir. Sedangkan alam memiliki permulaan dan masa akhir. Oleh karena itu ilmu dari Allah yang bersifat langsung bersifat absolut, sedangkan ilmu lewat alam semesta bersifat relatif.

Menurut Al Qur'an, mempelajari kitab alam akan mengungkapkan rahasia-rahasianya kepada manusia dan menampakkan koherensi (keterpaduan), konsistensi dan aturan di dalamnya. Ini akan memungkinkan manusia untuk menggunakan ilmunya sebagai perantara untuk menggali kekayaan-kekayaan dan sumber-sumber yang tersembunyi di dalam alam dan mencapai kesejahteraan material lewat penemuan-penemuan ilmiahnya.⁴⁴

Al Qur'an sebagai kitab "tertutup" yang merupakan kondifikasi wahyu yang menurut teori-teori keilmuan yang tak terhingga penafsirannya sampai hari Qiyamat. Sedangkan alam semesta sebagai kitab "terbuka" yang tak terhingga pula untuk

⁴⁴ Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut Al Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1990), hlm 54

dieksperimen sampai hari Qiyamat. Dua sumber mata air (pengetahuan, ilmu dan teknologi), yang abadi dan tak pernah kering dalam konteks kehidupan keduniaan. Al Qur'an sebagai "kitab tertutup" dan alam semesta sebagai "kitab terbuka" saling memperkuat kedudukannya masing-masing. Artinya, Al Qur'an memuat informasi-informasi tentang material dan struktur alam semesta, sedangkan rahasia-rahasia alam semesta bisa kita cari informasinya lewat Al Qur'an dan alam semesta itu sendiri, karena Al Qur'an merupakan wahyu Allah dan alam adalah ciptaan Allah. Dengan demikian, realitas kebenaran bisa ditemukan di dalam Al Qur'an sekaligus juga bisa ditemukan pada alam semesta karena berasal dari satu sumber yakni Allah SWT Maha Kreatif alias Pencipta.

Selain alam semesta dan Al Qur'an, masih ada satu sumber lagi yakni Hadits yang berupa petunjuk-petunjuk Rasulullah SAW, berdasarkan pemberitahuan atau aplikasi dari petunjuk wahyu kepada Nabi SAW terutama pengetahuan dan ilmu tentang tata cara beribadah *mahdhah* yang kita lakukan selama ini seperti; shalat, zakat, puasa, dan haji, lebih banyak kita mendapat model atau contoh langsung dari Rasulullah SAW, yang secara esensial tidak bisa diubah atau ditukar dengan cara-cara yang lain.

Di dalam kitab *As-Sunnah Mashdaran li Al-Ma'rifah wa Al-Hadharah*, dijelaskan bahwa "Sunnah merupakan sumber kedua setelah Al Qur'an bagi fikih dan hukum Islam. Sunnah juga merupakan sumber bagi da'wah dan bimbingan bagi seorang muslim, ia juga merupakan sumber ilmu pengetahuan *religijs* (keagamaan), *humaniora* (kemanusiaan), dan sosial yang dibutuhkan umat manusia untuk

meluruskan jalan mereka, membetulkan kesalahan mereka ataupun melengkapi pengetahuan *eksperimental* mereka.⁴⁵

Berangkat dari kesadaran tentang realitas atas tangkapan indra dan hati, yang kemudian diproses oleh akal untuk menentukan sikap mana yang benar dan mana yang salah terhadap suatu obyek atau relitas. Cara seperti ini bisa disebut sebagai proses rasionalitas dalam ilmu. Sedangkan proses rasionalitas itu mampu mengantarkan seseorang untuk memahami *metarsional* sehingga muncul suatu kesadaran baru tentang realitas metafisika, yakni apa yang terjadi di balik obyek rasional yang bersifat fisik itu. Kesadaran ini yang disebut sebagai *transendensi*, di dalam firman Allah (QS. 3: 191), artinya:

(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa api neraka.

Bagi orang-orang yang beriman, proses rasionalitas dan spiritualitas dalam ilmu bagaikan keeping mata uang, antara satu sisi dengan sisi yang lain merupakan satu kesatuan yang bermakna. Bila kesadarannya menyentuh realitas alam semesta maka biasanya sekaligus kesadarannya menyentuh alam spiritual dan begitupun sebaliknya.

⁴⁵ Yusuf al Qaradhawi, *As-Sunnah Sumber IPTEK dan Peradaban*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), hlm 101

Hal ini berbeda dengan kalangan yang hanya punya sisi pandangan material alias sekuler. Mereka hanya melihat dan menyadari keutuhan alam semesta dengan paradigma materialistik sebagai suatu proses kebetulan yang memang sudah ada *cetak birunya* pada alam itu sendiri. Manusia lahir dan kemudian mati adalah siklus alami dalam mata rantai putaran alam semesta. Atas dasar paradigma tersebut, memunculkan kesadaran tentang realitas alam sebagai obyek yang harus dieksploitasi dalam rangka mencapai tujuan-tujuan hedonistis yang sesaat. Alam menjadi laboratorium sebagai tempat uji coba keilmuan atheistic, di mana kesadaran tentang Tuhan atau spiritualitas tidak tampak bahkan sengaja tidak dihadirkan dalam wacana pengembangan ilmu. Orientasi seperti ini yang oleh Allah dikatakan dalam Al Qur'an, bukan untuk menambah kesyukuran dan ketakwaan, melainkan fenomena alam semesta yang diciptakan-Nya itu menambah sempurnanya kekufuran merek.

Filsafat adalah pemikiran, sedangkan ilmu adalah 'kebenaran'. Gampangnya, filsafat ilmu adalah pemikiran tentang kebenaran. Apakah benar itu benar? Kalau itu benar maka berapa kadar kebenarannya.? Apakah ukuran-ukuran kebenaran itu? Di mana otoritas kebenaran itu? Dan apakah kebenaran itu abadi?

Tujuan filsafat dan ilmu yakni sama-sama mencari kebenaran. Hanya saja filsafat tidak berhenti pada satu garis kebenaran, tetapi ingin terus mencari kebenaran kedua, ketiga dan seterusnya sampai habis energinya. Sedangkan ilmu kadang sudah merasa cukup puas dengan satu kebenaran dan bila ilmu itu disuntik dengan filsafat alias pemikiran maka ia kan bergerak maju untuk mencari kebenaran yang lain lagi.

Filsafat itu ibarat energi dan ilmu itu umpama mesin listrik. Jika energi dipasok ke turbin mesin, maka mesin akan bekerja menghasilkan setrum yang dipakai untuk menyalakan lampu yang memancarkan cahaya.

Filsafat dan ilmu bahu-membahu mengusung kebenaran, namun kebenaran filsafat dan kebenaran ilmu masih tetap saja bersifat relatif sebagai proses yang tidak pernah selesai. Maksudnya, bahwa kebenaran yang didapatkan oleh filsafat dan ilmu tak pernah selesai dan terus berproses dan menjadi, yang dalam *hukum dialektika* (Thesis, Antithesis, Sinthesis) dan seterusnya sebagai tanda bahwa manusia, pemikirannya dan ciptaannya bersifat relatif. Sedangkan kebenaran itu sendiri identik dengan Pencipta kebenaran. Oleh karena itu, yang Maha Benar hanyalah Allah SWT .

Dalm *filsafat iluminasi*, “Tuhan kosmos ini adalah Sumber Cahaya, yang dari-Nya wujud diri yang beradiasi memancarkan suatu cahaya yang menyingkap semua wujud, dan ketika tiada lagi dunia privasi, non-wujud, dan kegelapan bersanding dengan dosa. Menurut **epistemologi iluminasi**, pengetahuan diperoleh ketika tidak ada rintangan antara keduanya. Dan hanya dengan begitu, subyek mengetahui dapat menangkap esensi obyek.⁴⁶

B. Epistemologi Pengetahuan Islam

Secara etimologi, kata *epistemologi* berasal dari bahasa Yunani *episteme* yang berarti *knowledge* (pengetahuan) dan *logos* yang berarti *the study of* atau *theory of*.

⁴⁶ Hossain Ziai, *Suhrawardi & Filsafat Illuminasi*, (Bandung: Zaman Wacana Ilmu, 1990), hlm. 13

Secara harfiah, epistemologi berarti “studi atau teori tentang pengetahuan (*the study of or theory of knowledge*). Namun, dalam diskursus filsafat, epistemologi merupakan cabang dari filsafat yang membahas asal-usul, struktur, metode-metode, dan kebenaran pengetahuan⁴⁷. Selain itu, dapat pula dikatakan bahwa epistemologi adalah cabang dari filsafat yang secara khusus membahas tentang “teori tentang pengetahuan”.⁴⁸

Pada awalnya, pembahasan dalam epistemologi lebih berfokus pada pada sumber pengetahuan (*the origin of knowledge*) dan teori tentang kebenaran. Pembahasan yang pertama bersumber pada pertanyaan apakah pengetahuan itu bersumber pada akal pikiran semata (*Rasionalism*), indera (*empiricism*) atau intuisi. Sementara itu yang kedua berfokus pada pertanyaan apakah “kebenaran” pengetahuan itu dapat digambarkan dengan pola korespondensi, koherensi, ataukah praktis-pragmatis.

⁴⁷ Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta, Pustaka pelajar: 2006), hlm.30

⁴⁸ Menurut Kant, epistemologi adalah pendasaran filosofis bagi ilmu pengetahuan yang shahih tentang kenyataan. Kant berpendapat bahwa sejak Descartes, epistemologi berupaya menguji pengetahuan dan mencari dasar yang paling akhir dan paling mutlak tentang pengetahuan. Kant berpendapat bahwa pengetahuan merupakan sintesis antara unsur *apriori* (yang mendahului pengalaman) dan unsur *oposteriori* (berdasarkan pengalaman). Untuk memperoleh pengetahuan rasional, menurut Kant rasio kita menempuh tiga tahap refleksi. Tahap yang *pertama* pada tahap pengetahuan inderawi, pada tahap ini pengetahuan sudah terdiri dari unsur *apriori* dan *oposteriori*. Unsur *apriorinya* adalah ruang dan waktu, yang membentuk data empiris menjadi kenyataan yang dapat diketahui. Tahap yang *kedua* adalah akal budi. Pada tahap ini pengetahuan kita sudah terdiri atas orde data inderawi yang sudah dikenali pada tahap inderawi. Tahap yang *ketiga* adalah tahap rasio, pada tahap ini pengetahuan adalah hasil sintesis antara keputusan yang telah dihasilkan pada tahap akal budi, dari tahap ketiga ini dihasilkan argument. Lihat F Budi Hardiman, *Kritik Ideologi Menyingkap Pertautandan Kepentingan bersama Jurgen Hebermas.*, (Yogyakarta, Kanisus: 2009), hlm. 121-124

Berbicara tentang epistemologi (pengetahuan), Plato (427-347 SM) dipandang sebagai peletak dasar idealisme⁴⁹ yang kemudian lebih populer yang lebih disebut dengan rasionalisme⁵⁰. Menurut Plato, hasil pengamatan inderawi tidak memberikan pengetahuan yang kokoh karena sifatnya yang selalu berubah-ubah sehingga tidak dapat dipercaya kebenarannya, ia lebih percaya kepada apa yang ada dibalik pengamatan dunia indera, yaitu dunia ide. Menurut Plato dunia ide bersifat tetap, tidak berubah-ubah, kekal dan merupakan alam yang sesungguhnya. Epistemologi pada nasa Plato ini bersifat rasional spekulatif. Maksudnya, pemikiran rasional Plato semata-mata didasarkan pada keyakinan akan adanya dunia ide, yaitu ide-ide bawaan manusia, tidak bertumpuh pada fakta-fakta empiris.⁵¹

Arsistoteles (384-322) yang hidup sezaman dengan Plato tidak sependapat dengan teori-teori Plato, menurut Aristoteles, pengetahuan itu bukan berasal dari ide-ide bawaan, kerana sebenarnya ide-ide bawaan itu sebenarnya tidak ada. Manusia memperoleh pengetahuan melalui proses pengamatan inderawi yang panjang yang disebut dengan proses *abtraksi*. Ia mengakui bahwa pengamatan inderawi itu berubah-ubah, tidak tetap dan tidak kekal, namun dengan pengamatan dan penyelidikan yang terus menerus terhadap objek yang konkrit akal akan bisa mengabtraksikan idenya dari objek tersebut.

⁴⁹ Idealisme adalah suatu teori yang mengatakan bahwa realitas itu terdiri dari ide, pikiran, akal atau jiwa dan bukan materi.

⁵⁰ Rasionalisme adalah pandangan bahwa akal memiliki kekuatan independen untuk dapat mengetahui dan mengungkapkan prinsip-prinsip pokok dari alam, atau terhadap suatu kebenaran yang menurut logika, berada sebelum pengalaman tetapi tidak bersifat analitik.

⁵¹ Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sitem Pendidikan*, hlm. 32

Epistemologi Aristoteles mengalami perubahan jika dibandingkan dengan epistemologinya Plato, Plato mendasarkan pada ide, sedangkan Aristoteles berdasarkan pada inderawi, akan tetapi epistemologi yang berpijak pada pada ide dan pengamatan inderawi mengalami keterbatasan. Indera mudah tertipu, misalnya benda yang lurus ketika dimasukkan kedalam air terlihat bengkok. Rasio dapat mengatasi kelemahan inderawi tersebut, tetapi rasio belum belum dapat mengungkap sisi-sisi lain, misalnya tempat dan waktu itu dimanapun dan kapanpun itu sama, satu jam itu dimanapun itu sama yakni 60 menit, akan tetapi mengapa satu bagi yang menanti itu terasa berbeda jauh dari yang dinanti.

Untuk mengatasi keterbatasan epistemologi yang bersumber pada inderawi dan akal, diperlukan perangkat yang ketiga yakni intuisi, melalui intuisi dapat diperoleh pengetahuan yang begitu berbeda dari apa yang di dapat oleh indera dan akal (rasio). Pengertian intuisi yaitu pemahaman yang secara “langsung” yang dipakai untuk menampung berbagai keadaan seperti rasa, pengenalan dan kedekatan mistik, dan “langsung” yang berarti tanpa ada perantara apa pun.⁵²

Tiga landasan inilah (empirisme⁵³, rasionalisme dan intuisi) yang menjadi landasan epistemologi di Barat, jika di Barat landasan mereka adalah empirisme, rasionalisme dan intuisisme, lain hanya dengan landasan epistemologi islam. Menurut

⁵² Ibid. 33

⁵³Empirisme adalah teori yang beranggapan bahwa ilmu pengetahuan didapat dari pengalaman atau dari indera. Bertitik tolak dengan faham rasionalisme.

al-Jabiri, epistemologi pengetahuan islam berlandaskan pada tiga aspek, yakni epistemologi *bayani*, *irfani* dan *burhani*.⁵⁴

1. Epistemologi Bayani

Bayani adalah suatu epistemologi yang mencakup disiplin-disiplin ilmu yang berpangkal dari bahasa Arab (yaitu nahwu, fikih, usul fikih, kalam dan balaghah). Masing-masing disiplin ilmu itu terbentuk dari satu sistem kesatuan bahasa yang mengikat basis-basis penalarannya. Epistemologi ini dapat dipahami dari tiga segi, yaitu segi aktifitas pengetahuan, dirkusus pengetahuan dan sistem pengetahuan. Sebagai aktifitas pengetahuan, bayani berarti “tampak-menampakkan” dan “faham-memahamkan”, sebagai diskursus pengetahuan bayani berarti dunia pengetahuan yang dibentuk oleh dunia Arab islam murni, yaitu ilmu bahasa dan ilmu agama. Sementara itu sebagai sitem pengetahuan bayani berarti kumpulan dari prinsip-prinsip, konsep-konsep dan usaha yang menyebabkan dunia terbentuk tanpa didasari.⁵⁵

Dalam sejarahnya, aktifitas bayani sudah dimulai sejak munculnya pengaruh islam, tetapi belum merupakan kajian ilmiah seperti identifikasi keilmuan dan

⁵⁴ M. Amin Abdullah, *Al-Ta'wil Al-Ilmi: Kearah Peubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci*, Al-Jamiah, Vol. 39, Number 2, (Juli-Desember 2001), hlm. 371

⁵⁵ Menurut al-Jabiri, bahasa bukan sekedar berfungsi sebagai alat komunikasi atau sarana berfikir, tetapi lebih dari itu adalah suatu wadah yang membatasi ruang pemikiran. System bahasa yang semacam itu tampak jelas dimasa *tadwin*, dimana terjadi pembakuan dan kodifikasi bahasa Arab dari bahasa sehari-hari menjadi bahasa resmi dan ilmiah, pembakuan ini dilakukan oleh al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidi (w. 170 H) dan sibawaih. Dari situ, lebih lanjut al-Jabiri, ditemukan konsep-konsep seperti “*tasbih*” (emulasi) dan “*qiyas*” (analogi) yang lazim dipakai dalam menyusun bentuk-bentuk kata dari kalimat, termasuk keindahan bahasa. Lebih lanjut lihat Muhammad Abed al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, (Yogyakarta: Lkis, 2000), hlm.xxxix

peletakan aturan penafsiran teks. Tahap selanjutnya adalah mulai munculnya untuk melakukan aturan penafsiran wacana bayani. Proses peletakan aturan-aturan penafsiran bayani dilakukan oleh imam al-Syafi'i⁵⁶ (w.204 H).

Menurut Nasr Hamid Abu Zaid, sumbangan al-Syafi'i sangat penting, terutama berkenaan tentang pemikirannya pemosisian as-sunnah sebagai nash kedua. Nash tersebut bersumber sebagai mushahari (penetapan hukum).

Al-Syafi'i berhasil membakukan cara-cara berfikir yang menyangkut hubungan lafadz dan makna serta hubungan antar bahasa dan teks al-Qur'an, beliau juga berhasil merumuskan aturan-aturan bahasa Arab sebagai acuan untuk menafsirkan al-Qur'an. Beliau menjadikan al-Qur'an, Hadist, Ijma dan Qiyas sebagai sumber penalaran yang absah untuk menjawab persoalan-persoalan dalam masyarakat. Baginya berfikir dalam kerangka nash dalam bayani terdapat dua dimensi yang fundament, yakni usul (prinsip-prinsip primer) yang darinya muncul prinsip sekunder (far'). Kemudian, al-Jahiz berusaha mengembangkan bayani tidak hanya terbatas pada "memahami" seperti yang dilakukan oleh al-Syafi'i, tetapi membuat pendengar atau pembaca faham akan wacana. Bahkan ia melangkah lebih jauh lagi, yaitu

⁵⁶ Abū 'Abdullāh Muhammad bin Idrīs al-Shafī'ī atau محمد بن إدريس الشافعي yang akrab dipanggil Imam Syafi'i adalah seorang mufti besar Sunni Islam dan juga pendiri mazhab Syafi'i. Imam Syafi'i juga tergolong kerabat dari Rasulullah, ia termasuk dalam Bani Muththalib, yaitu keturunan dari al-Muththalib, saudara dari Hasyim, yang merupakan kakek Muhammad. Saat usia 20 tahun, Imam Syafi'i pergi ke Madinah untuk berguru kepada ulama besar saat itu, Imam Malik. Dua tahun kemudian, ia juga pergi ke Irak, untuk berguru pada murid-murid Imam Hanafi di sana. Imam Syafi'i mempunyai dua dasar berbeda untuk Mazhab Syafi'i. Yang pertama namanya Qaulun Qadim dan Qaulun Jadid. (http://id.wikipedia.org/wiki/Imam_Asy-Syafi%27i – diakses tanggal 6 Mei 2013)

membuat pendengar memahami, menenangkan pendengar dan menuntaskan perdebatan, dan membuat lawan bicara tidak dapat berkutik lagi, selanjutnya Ibn Wahab berusaha mensistematikannya dengan cara merumuskan kembali teori bayani sebagai metode dan sistem mendapatkan pengetahuan.⁵⁷

2. Epistemologi Irfani

Kata Irfan adalah bentuk masdar dari kata *arafah* yang berarti pengetahuan *ilm* dan *al-Hikmah*, kemudian kata itu lebih dikenal dalam terminologi mistik dengan *ma'rifah* dalam pengertian pengetahuan tentang tuhan. Pengetahuan eksoterik adalah pengetahuan yang diperoleh melalui *istidlal*, *nazardan burhan*. Sedangkan pengetahuan *irfan* diperoleh melalui *qalb* melalui *kasyf*, *ilham* dan *iyani* (perpektif langsung).

Pola Epistemologi *irfani* lebih bersumber pada intuisi dan bukan pada teks. Menurut sejarahnya, epistemologi ini baik di Persia maupun Yunani, jauh sebelum datangnya teks-teks keagamaan baik oleh Yahudi, Nasrani maupun Islam.⁵⁸

Zu nun al-Misri membagi pengetahuan menjadi tiga bagian yaitu *pertama* pengetahuan tauhid yang khusus dimiliki oleh orang-orang mukmin yang ikhlas. *Kedua* pengetahuan al Hujjah wa al bayyan (argumen dan logika) yang khusus dimiliki ahli hukum, ahli bahasa dan ulama' yang ikhlas. *Ketiga* pengetahuan yang

⁵⁷Sutrisno, *Fazlur Rahman*, hlm . 38-40

⁵⁸ M. Amin Abdullah, "Al-Ta'wil Al-Ilmi, hlm. 375

bersifat al-Wahdaniyah (sifat-sifat keesaan) yang khusus dimiliki oleh wali-wali Allah yang ikhlas yang menyaksikan Allah dengan hati mereka sehingga tampak kebenaran bagi mereka, tetapi tidak dapat dilihat oleh orang-orang awam.

Perbedaan antara burhan dan irfan dalam kebudayaan Arab Islam mencapai puncaknya pada masa al-Suhawardi. Ia membedakan secara tegas antara hikmah bashiyah yang berdasar pada argumen empiris dan logis, sementara itu, al-hikmah al-ishraqiyah berdasar pada kasyf dan isyraq.

Menurut Irfaniyyun, pengetahuan tentang Tuhan (hakikat Tuhan) tidak dapat diketahui melalui bukti-bukti empiris-rasional, tetapi dapat melalui pengalaman langsung (*mubasharah*). Untuk dapat berhubungan langsung dengan Tuhan, seseorang harus mampu melepaskan diri dari segala ikatan dengan alam yang menghalanginya. Menurut konsep irfan, Tuhan dipahami sebagai realitas yang berbeda yang tidak berhubungan dengan alam. Sementara itu, akal, indera dan segala yang ada di dunia ini merupakan bagian dari alam sehingga tidak mungkin mengetahui Tuhan dengan itu. Satu-satunya perangkat yang dapat digunakan untuk mengetahui hakikat Tuhan adalah dengan *nafs*. Sebab *nafs* merupakan bagian dari Tuhan yang terlempar dari alam keabadian dan langsung dunia. Ia akan kembali kepadanya apabila dari kebutuhan berhubungan dengan alam dan bersih dari dosa.

Konsep irfan ini kemudian dikembangkan oleh golongan Syi'ah Ismailiyah menjadi teori-teori pemikiran guna memberikan interpretasi terhadap realitas alam,

manusia, asal-usul dan tujuan akhir. Pengetahuan ini kemudian diklaim sebagai kebenaran tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia sebab langsung diberikan oleh Tuhan. Dalam sifatnya yang demikian itu, seorang yang arif bisa memahami dan memberi interpretasi pada al-Qur'an dengan baik. Karena itu, menurut Sayyed Hossen Nasr, ruang lingkup pengetahuan sufistik tidak hanya meliputi masalah keagamaan dan ketuhanan, tetapi juga meliputi wilayah kealaman (*The Universe*). Karena itu, menurut ahli-ahli menurut filsafat batini, realitas kealaman merupakan bentuk teofani Tuhan dan realistik yang ada ini tersusun simbol-simbol yang dipahami sebagai suatu tahapan perjalanan menuju tuhan.⁵⁹

Apabila dalam epistemologi bayani terdapat konsep al-lafz al ma'na, dalam irfani terdapat konsep al-azhar al batin. Aliran berbagai budaya menggunakan konsep aliran berbagai budaya menggunakan konsep zahir batin sebagai dasar pandangannya terhadap tuhan dan cara memperlakukannya. *Irfani* dalam budaya Arab-Islam menjadikan teks bayani (al-Qur'an dan al-Hadist) sebagai pelindung dan penyinar. *Irfaniyyun* berusaha menjadikan *dhahir* teks sebagai batin. Sebagaimana yang dikutip oleh al-jabiri, al-Muhasibi menjelaskan bahwa yang *zahir* adalah bacaan (*tilawah*)-nya dan batin adalah ta'wilnya. Ta'wil disini diartikan sebagai transformasi ungkapan dari *zhahir* ke *batin* dengan berpedoman pada isyarat (petunjuk batin). Apabila ta'wil bayani tersusun seperti wajah syabah (illat) ataupun adanya pertalian lafadz dan makna (qarinah lafdiyah dan maknawiyah), ta'wil irfani tersebut tidak

⁵⁹ Sutrisno, *Fazlur Rahman*, hlm. 40-43

memerlukan persyaratan dan perantaraan. Konsep ta'wil menurut irfaniyyun juga berbeda dengan konsep ta'wil menurut Mu'tazilah. Menurut Mu'tazailah, ta'wil diperlukan untuk menghilangkan kesan akan adanya pertentangan, yaitu pertentangan antara rasio dan wahyu (pada satu sisi) dan pertentangan interteks kewahyuan pada sisi lain.

Apabila seorang *'arif* mengungkapkan makna dan pikiran yang di'isyaratkan oleh al-Qur'an dan didalam jiwanya itu disampaikan dengan bahasa yang jelas dan sadar pengungkapan itu disebut ta'wil, sementara itu jika ia berusaha mengungkapkan pikiran-pikiran yang diisyaratkan oleh al-Qur'an di dalam jiwanya itu disampaikan dengan bahasa yang jelas dan sadar pengungkapan itu disebut ta'wil. Sementara itu, jika ia berusaha mengungkapkan pikiran-pikiran yang saling berlawanan. Dan perasaan yang saling tarik menarik, secara netral, dan tiba-tiba tidak tunduk pada pada satu aturan, pentingkapan ini disebut shatahat, berbeda dengan ta'wil, shatahat mentranformasikan isyarat dari batin ke lahir melalui ungkapan. Dengan kata lain, shatahat adalah kalimat yang diterjemahkan oleh lisan mengenai perasaan yang melimpah dari sumbernya dan disertai dengan pengakuan.⁶⁰

Menurut Ibnu Arabi (w.638) sebagaimana yang diungkapkan oleh al-jabiri, makna dhahir dan makna batin al-Qur'an itu bereasal dari Allah. Dhahir adalah penurunan kitab terhadap para nabi dengan bahasa kaumnya, sedangkan al batin adalah pemahaman terhadap kaum irfani. Dualisme lahir dan batin tidak kembali

⁶⁰ Ibid, 43-44

pada pemahaman dan penta'wilan manusia, tetapi kembali kepada tindakan dan ciptaan Allah. Allah menciptakan segala sesuatu terdiri atas lahir dan batin, termasuk menciptakan al-Qur'an. Lahir sebagai sesuatu yang berbentuk inderawi sedangkan batin sebagai sesuatu yang berbentuk spirit maknawi. Dengan demikian, firman Allah "yang terindah". Spirit dan maknawi ketuhanan yang terdapat dalam "bentuk " yang oleh Ibnu Arabi disebut i'tibar batin.

Apabila dalam epistemologi bayani *al-asl* dan *al-far'*, dalam irfani terpadat pasangan al-wilayah al-nubuwah. Orientasi bayani berasal dari asl ke far', sementara orientasi irfani dari wilayah ke nubuwah. Al-Wilayah sebagai representasi dari yang batin dan an-nubuah sebagai representasi yang lahir.

Akhirnya setelah dicermati, dalam epistemologi *irfani* ditemukan dua pasang karakter utama yang diandalkan sebagai metode operasinya, yaitu pasangan al-Zahir al-batin untuk timbangan al-lafadz al-ma'na (dalam epistemologi bayani) dan pasangan al-wilayah al-nubuwah untuk pasangan al-asl al-far' (pada epistemologi bayani)⁶¹

3. Epstemologi Burhani

Al-burhani berarti argumen yang pasti dan jelas. Dalam pengertian yang sempit, *burhani* adalah aktifitas pikir untuk menetapkan kebenaran pernyataan melalui metode penalaran, yakni dengan mengikat pada ikatan yang kuat lagi yang

⁶¹ Ibid, 41-46

pasti dengan pernyataan yang lain secara aksiomatik. Sedangkan dalam pengertian yang luas, *burhani* adalah setiap aktifitas pikir untuk menetapkan kebenaran pernyataan.

Sebagai aktivitas pengetahuan, *Burhani* adalah epistemologi yang berargumentasi secara deduktif, sedangkan sebagai diskursus pengetahuan, *burhani* merupakan dunia pengetahuan falsafah yang masuk kebudaya Arab Islam melalui terjemahan karya-karya Aristoteles. Dari segi operasional metodenya. *Episteme* ini mengandalkan pasangan al-lafdz al-manqulat atas wazan pasangan al-lafd al-ma'na pada epistme bayani, dan pasangan al-wajib al-mumkin atas wazan pasangan al-asl al-far' dan al-jawhar al-'ard.

Epistemoogi *Burhani* berseumber pada reaitas (*al-waqa'*), baik realitas alam, sosial, humnitas maupun keagamaan. Ilmu yang muncul dari epistemologi *Burhani* disebut ilmu al Husuli, yakni ilmu yang dikonsep, disusun dan disistematisasikan hanya melalui premis-premis logika (*al-mantiq al-ilm*).⁶²

Menurut al-Jabiri banyak pemikir muslim terutama dari dunia islam bagian barat yang telah banyak menerapkan episteme burhani, sepeti Ibnu Rusyd, al-Syatibi, dan Ibnu Khaldun. Ibnu Rusdy berusaha menerapkan dasar-dasar epistem burhani dengan cara membela argumen secara kausalitas. Ia menolak pandangan cara membela kausalitas. Ia menolak pandangan pandangan Asy'ariyah tentang prinsip tajwiz (keserbabolehan) karena dianggap mengingkari hukum kausalitas. Menurut

⁶² M. Rasyid Ridho, *Epistemologi Islamic Studies Kontemporer*, Karsa, Vol. X No. 2 (Oktober 2006), hlm. 888

Ibnu Rusyd, mengingkari hukum kausalitas sama saja dengan meruntuhkan bangunan burhani pada ilmu-ilmu alam, dan ilmu-ilmu lain. Termasuk metafisika atau ilmu ketuhanan, dan burhaninya dibangun atas dasar proses penelusuran terhadap akibat-akibat sesuatu ke sebab-sebab lainnya sebelum sebab-sebab utamanya yakni Allah swt.⁶³

Usaha Ibnu Rusyd dalam membangun tradisi episteme burhani, baik dalam disiplin kalam maupun filsafat, dilanjtkan oleh al-Syatibi dalam disiplin usul fiqh, ketika itu, al-Syatibi (w.790 H) menjawab pertanyaan tentang kemungkinan membangun dimensi burhani dalam dasar agama atas prinsip “*al-qat’i*” (kepastian). Sementara itu *al-qat’i* itu sendiri berasal dari teks agama dan bukan dari proses penalaran. Alasan itu dikemukakan kerana disiplin usul fiqh didasarkan pada prinsip “*al-kulliyah al-syari’ah*” (ajaran-ajaran universe dari agama) dan prinsip “*maqasid al-syariah*”. Prinsip “*kulliyah al-Syariah*” berposisi dengan posisi “*al-sabab al-ga’iy*” (sebab akhir) yang berfungsi sebagai pembentuk unsur-unsur penalaran *burhani*.⁶⁴

Menurut al-Jabiri, Ibn Khaldun menerapkan episteme burhani seperti terlihat dalam bukunya *al-Muqaddimah*,. Pertama-tama, Ibnu Khaldun menyingkap sejumlah *ta’bir* yang menyelimuti riwayat hidup para pendahulu. Kemudian, ia menganalisis satu peristiwa keperistiwa berikutnya dalam setiap babnya dengantidak lupa menarik kesimpulan dan pelajaran dari setiap kasus dan peristiwa itu. Disela-sela analisis itu, ia juga mengungkapkan seluk-beluk, sebab-sebab, dan latar belakang tumbuhnya

⁶³ Sutrisno, *Fazlur Rahman*, hlm. 45-46

⁶⁴ *Ibid*, 46

negara, dan pengelompokan-pengelompokan sosial. Didalam buku tersebut, ia juga menjelaskan secara detail sejumlah fenomena sosial yang dialami oleh kelompok-kelompok sosial dan peradaban tersebut, termasuk yang berkaitan dengan faktor-faktor kejatuhan dan keruntuhan peradaban. Dengan begitu, ia ingin menunjukkan pengetahuan tentang bagaimana negara-negara dari awal terbentuknya hingga kejatuhannya.

Dengan demikian, terlihat dengan jelas bahwa Ibnu Khaldun menjadikan ilmu sejarah sebagai ilmu burhani. Sejarah yang ditulisnya itu adalah sejarah ilmiah yang berintikan penelitian, penyelidikan dan analisis yang mendalam akan sebab-sebab dan latar belakang terjadinya sesuatu. Selain itu, sejarah juga berintikan pengetahuan yang akurat tentang asal-usul, perkembangan, serta riwayat hidup dan matinya kisah peradaban manusia.⁶⁵

Akhirnya, dari pemaparan diatas dapat ditemukan unsur-unsur pokok dari *bayani*, *irfani* dan *burhani* sebagai berikut. (1) Origin, (2) tools of analisis, (3) approach, (4) metode, (5) fungsi dan peran akal, (6) types of argument, (7) karakter, (8) validitas dan (9) pendukung kelimuan. Ketiga epistemologi tersebut dapat disekemakan sebagai berikut

⁶⁵ Ibid, 47

Bagan 2.1
Bagan Epistemologi Islam

Epistemologi	Bayani	Irfani	Burhani
Sumber	Teks keagamaan (nash)	Ilham / intuisi	Rasio
Metode	Istinbat dan istidlal	Kasfy (eksperianse)	Tahlili (analitik) dan diskusi
Pendekatan	Linguistik (dilalah al-lughawiyah)	Psiko- gnostik	Logika
Tema sentral	Asl-fur' Lafad-ma'na Jawhr-ard Khabar-Qiyas	Zahir-Batin Wilayah-Nubuwah Tanzil-ta'wil Haqiqi- Majasi	Bahasa –logika (al-fadz-ma'qulat) Essensi- Aksistensi (wajib-mumkin) Tasawurat-Tasdiqat
Validita kebenaran	Kedekatan teks dan realitas	Empati Simpati	Korespondensi Koherensi Pragmatis
Pendukung keilmuan	Fuqaha' Usuliyin Mutakallimun	Mutassawwifun Arifun Ahl al-Hikmah	Para Filosof

C. Refleksi Epistemologi Islam

Epistemologi Filsafat Ilmu yang dikembangkan di Barat seperti Rasionalisme, Empirisme dan Pragmatisme, “tidak begitu cocok” untuk dijadikan kerangka teori dan analisis bagi *Islamic Studies*. Perdebatan, pergumulan dan perhatian epistemologi keilmuan di Barat tersebut lebih terletak pada wilayah *Natural Sciencies* dan bukannya pada wilayah *humanities* dan *Social Sciencies*. Padahal *Islamic Studies* dan ‘*Ulûm al-Dîn*, khususnya Syariah, Akidah, Tasawwuf, Ulum al- Qur’an dan Ulum al- Hadis, lebih terletak pada wilayah *Classical Humanities*. Untuk itu diperlukan perangkat analisis epistemologis yang khas untuk pemikiran Islam, yakni apa yang

disebut oleh Muhammad ‘Abid al- Jabiri dengan Epistemologi *bayani*, *irfani* dan *irfani*.⁶⁶

Mahmud Arif dalam bukunya *Pendidikan Islam Transformatif* mengungkapkan bahwa wahyu otoritas sedemikian diunggulkan dalam epistemologi *bayani*, indra dan akal begitu diagungkan dalam epistemologi *burhani*, sedangkan wahyu, otoritas dan intuisi sangat dikedepankan dalam epistemology *irfani*. Akan tetapi, kecenderungan untuk saling menafikan dari masing-masing epistemologi, maka watak untuk saling melengkapi diantara sumber pengetahuan tersebut seolah-olah terhapus dari kesadaran dari intelektual Islam.⁶⁷

Dilihat sari sisi epistemologi, satu hal yang membedakan pendidikan islam dengan pendidikan lainya adalah pengakuan terhadap wahyu (Qur’an dan sunnah nabi) sebagai sumber kebenaran

Bayani berfungsi sebagai tahap awal pengetahuan seseorang yang diperoleh melalui pengalaman indrawi tentang realitas kongrit yang belum teruji dan belum didasarkan pada riset ilmiah suatu jenis pengetahuan asumtif yang membuka prakarsa untuk kajian empiris-rasional pada tahapan burhani. Dalam tahapan burhani seseorang melakukan pemikiran mendalam (kritis-herautis) untuk membangun konsep atau teori dengan bertolak dari kajian empiris dan penalaran logis-rasional atas fenomena kelaman dan social budaya sehinggah pengetahuan yang dihasilkan

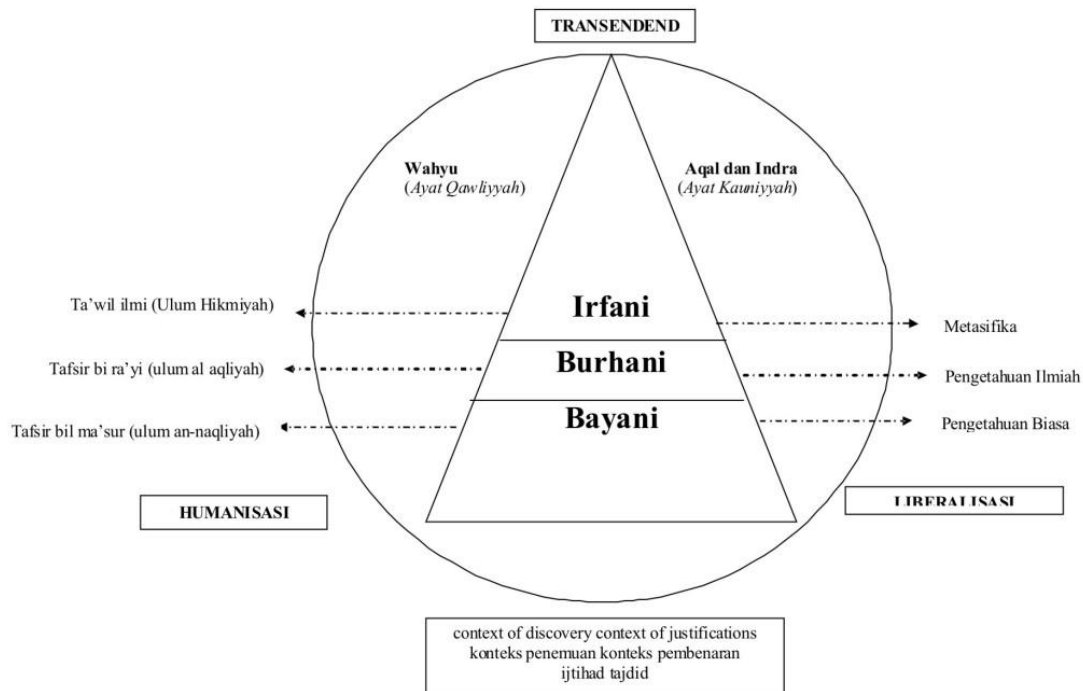
^{66 66} M. Amin Abdullah, “Al-Ta’wil Al-Ilmi, hlm. 371

⁶⁷ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: Ikis,2008) hlm. 243-244

tidak lagi bersifat prespektional yang masih subjektif. Selanjutnya, tahapan irfani adalah trasendensi, pemaknaan etik spiritual dan pengungkapan kebenaran perenial pengalaman empiris rasional.

Skema 2.1

Refleksi Epistemologi Islam



Dengan kata lain tahapan irfani adalah cara pandang holistic integrative terhadap parsialitas dan diversitas pengalaman manusia sehingga kotak-kotak spesialisasi pengalaman/pengalaman yang tidak terbentuknya wawasan miopik-narsistik dan jangkauan pengetahuan juga tidak membatasi diri pada fakta/pengenalan finalitas imanen, tetapi ia juga mengakui kebenaran makna/finalitas trasenden.

Sementara itu bayani dalam berdialektika dengan ayat qawliyyah merupakan wujud pengetahuan hasil tela'ah teks-wahyu dalam makna kebahasaan dan otoritas. Dengan demikian, burhani adalah penerapan pendekatan ilmiah-rasional dalam berdialektika dengan teks-wahyu guna menghasilkan pengetahuan yang sepenuhnya teruji *reasonable* dan kontekstual. Sedangkan irfani dipahami sebagai unifikasi esotorik, trasendensi dan personifikasi pengetahuan (kearifan) hasil dealektis dengan teks-wahyu sehingga sekat-sekat formalitas lahiriyah yang plural bisa dilampaui untuk sampai pada perennial dan otentik spiritual, semisal nilai kemanusiaan, keadilan dan ketuhanan.⁶⁸

Dalam skema itu, epistemologi pengetahuan mengarah pada pemaduan secara nuansif dan sinegris antara yang insaniyah dan lahiriyah melalui konsep keilmuan teotoposentris yaitu (1) konsep keilmuan yang dihasilkan dari penggunaan dan penggunaan segenap potensi manusia yakni indera, aql dan intuisi (hati) untuk, untuk dapat memahami dan mendayagunakan tatanan realitas baik wahyu social-budaya dan kealaman dengan berangkat dari kesadaran teistik. (2) konsep keilmuan yang berwawasan “amal” yakni yang siap diaplikasikan dalam kemaslakhatan kehidupan manusia dalam rangka relisasi penghambaan diri kepada-Nya. Dengan demikian, konsep keilmuan teatroposentris berarti menolak adanya reduksi ontologism, epistemologis dan metodologis yang memunculkan berbagai problem keilmuan.

⁶⁸ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, hlm. 258

Sebaliknya, ia justru berorientasi kearah cara pandang holistic- intregratif terhadap segenap tatanan realitas dan jenis pengetahuan manusia.⁶⁹

D. Sistem Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan islam

Mendefinisikan pendidikan Islam bila ditinjau dari sudut pandang etimologi, maka kita harus melihat dari bahasa karena ajaran islam itu diturunkan diturunkan dalam basaha tersebut. Kata pendidikan dalam bahasa arabnya adalah “*tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabbab*”. Kata pengajaran dalam bahasa arabnya adalah “*ta’lim*” dengan kata kerjanya adalah “*allama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya adalah “*tarbiyah wa ta’alim*” sedangkan pendidikan islam dalam bahasa arabnya adalah *Tarbiyah Islamiyah*.

Kata “*rabba*” yang berarti mendidik sudah digunakan sejak zaman nabi seperti yang terdapat dalam Al-Qur’an surat Al-Isra’ ayat 24 :

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

(24. dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".)

Dalam bentuk kata benda kata “*rabba*” juga digunakan untuk “Tuhan”, mungkin tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara malah mencipta.

⁶⁹ Ibid, 259

Dalam surat As-Syura ayat 18 kata “rabba” digunakan dalam susunan sebagai berikut:

يَسْتَعْجِلُ بِهَا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا وَالَّذِينَ عَلَيْهِمْ آمَنُوا مُشْفِقُونَ مِنْهَا وَيَعْلَمُونَ أَنَّهَا
الْحَقُّ ۗ أَلَا إِنَّ الَّذِينَ يُمَارُونَ فِي السَّاعَةِ لَفِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ ﴿١٨﴾

(18. orang-orang yang tidak beriman kepada hari kiamat meminta supaya hari itu segera didatangkan dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya dan mereka yakin bahwa kiamat itu adalah benar (akan terjadi). ketahuilah bahwa Sesungguhnya orang-orang yang membantah tentang terjadinya kiamat itu benar-benar dalam kesesatan yang jauh.)

Kata lain yang mengandung arti pendidikan itu ialah **ادب** seperti sabda

Rasul :

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنِي تَأْدِيبِي (رواه ابن تيمية)

Artinya :

“Tuhanku telah mendidikku, ma ia sempurnakan pendidikanku”

Kata ta’lim dengan kata kerja allama juga sudah digunakan pada zaman nabi, kata ini lebih banyak digunakan dari pada kata tarbiyah, dari segi bahasa, perbedaan arti kedua kata ini cukup jelas. Bandingkan penggunaan arti kata berikut dengan kata “rabba”, “addaba”, “nasyaa” dan lain yang masih diungkapkan tadi.

Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 31 :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

(31. dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!")

Firman-Nya lagi dalam surat An-Naml ayat 16:

وَوَرِثَ سُلَيْمَنُ دَاوُدَ ۖ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ
شَيْءٍ ۗ إِنَّ هَٰذَا هُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ ﴿١٦﴾

(16. Dan Sulaiman telah mewarisi Daud dan Dia berkata: "Hai manusia, Kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan Kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata".)

Kata “*allama*” dalam kedua ayat tadi mengandung pengertian sekedar memberitahu atau memberi pengalaman, tidak memberikan arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan membina kepribadian Nabi Sulaiman melalui burung, atau memberi pembinaan nabi adam melalui benda-benda. Lain halnya dengan pengertian “*rabba*”, “*addaba*” dan sebangsanya tadi. Disitu jelas terkandung kata pembinaan, kepemimpinan, pemeliharaan dan sebagainya.⁷⁰

⁷⁰ Zakiyah Darajat, *ilmu pendidikan islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2012), hlm. 26

Syed Muhammad al-Naquib al-Attas⁷¹ mendefinisikan pendidikan islam adalah suatu proses penamaan sesuatu kepada diri manusia. Dengan definisi ini al-Attas mengungkapkan bahwa suatu proses penanaman mengacu pada metode dan system menanamkan apa yang disebut sebagai “pendidikan” secara bertahap. “Sesuatu” mengacu pada kandungan yang ditanamkan dan diri manusia mengacu pada penerima proses dan kandungan itu⁷²

Pengertian pendidikan yang lazim pada zaman sekarang tentu berbeda dengan pengertian pendidikan pada zaman nabi, tetapi usaha yang dilakukan oleh nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan social yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim, itu adalah mencakup pengertian pendidikan pada zaman sekarang. Orang arab Makkah yang tadinya jahiliyah, musyrik, menyembah berhala, kafir dan sombong maka dengan usaha dan kegiatan nabi mengislamkan mereka, lalu tingkah laku mereka berubah menjadi menyembah Tuhan Yang Maha Esa, mukmin, muslim, lemah lembut, dan hormat pada orang lain. Mereka adalah kepribadian muslim sebagaimana yang dicitakan oleh ajaran islam. Dengan itu berarti Nabi telah mendidik, membentuk

⁷¹ Syed Muhammad al-Naquib al-Attas mengungkapkan bahwa istilah *tarbiyah* bukanlah istilah yang tepat dan bukan pula istilah yang benar untuk memaksudkan pendidikan dalam pengertian Islam. Karena istilah yang dipergunakan mesti membawa gagasan yang benar tentang pendidikan dan segala yang terlibat dalam proses pendidikan, maka wajib bagi kita sekarang untuk menguji istilah *tarbiyah* secara kritis dan jika perlu menggantinya dengan pilihan yang lebih tepat dan benar. (lihat Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Cetakan VI (Bandung, Mizan, 1994), Hlm 35)

⁷² Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung, Mizan, 1994), cet. Ke-VI, Hlm. 35

kepribadian yaitu kepribadian muslim dan sekaligus berarti bahwa Nabi SAW adalah seorang pendidik yang berhasil. Apa yang beliau lakukan dalam membentuk manusia, kita rumuskan dalam sekarang dengan pendidikan islam. Cirinya adalah perubahan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan petunjuk ajaran ajaran Islam. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya. Dengan demikian secara umum *pendidikan islam* itu adalah pembentukan kepribadian muslim.

Syari'at islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman, beramal dan berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran islam melalui berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi dapat dilihat bahwa pendidikan islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Disegi lainnya, pendidikan islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu pendidikan islam adalah sekaligus pendidikan iman dan perbuatan amal. Pendidikan islam adalah pendidikan individu dan masyarakat.⁷³

Noeng Muhadjir dalam *Ilmu pendidikan dan perubahan sosial: Teori pendidikan Pelaku Sosial kreatif* menyebutkan bahwa aktifitas pendidikan dapat dilihat dari tiga alternatif, yaitu unsur dasar pendidikan, komponen pokok pendidikan, dan makna pendidikan. Suatu aktivitas dapat dikatakan disebut sebagai pendidikan

⁷³ Ibid 27

apabila terdapat lima unsur dasar pendidikan, yaitu yang memberi (pendidik), yang menerima (subjek didik), tujuan baik, cara atau jalan yang baik, dan konteks positif. Dilihat dari kelima unsur ini pendidikan dapat diartikan sebagai aktivitas antara pemberi dan penerima untuk mencapai tujuan baik dengan cara yang baik dalam konteks positif. Dari segi komponen, suatu aktivitas dapat dikategorikan pendidikan apabila mengandung empat komponen pokok, yaitu kurikulum, subjek didik dan satuan sosialnya, serta personifikasi pendidikan dan konteks belajar.⁷⁴

Sementara itu dalam dalam UU SISDIKNAS BAB I Ketentuan Umum Pasal 1, mendefinisikan pendidikan sebagai berikut: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.⁷⁵

Zuhairini sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Basri⁷⁶ mengemukakan pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula diluar kelas. Pendidikan bukan bersifat formal⁷⁷, tetapi juga bersifat nonformal⁷⁸. Secara substansial, pendidikan

⁷⁴ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 105

⁷⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat (1).

⁷⁶ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 54

⁷⁷ Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Lihat Peraturan Pemerintah Republik

tidak sebatas pengembangan intelektual manusia, artinya tidak hanya meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan merupakan sarana utama untuk mengembangkan kepribadian setiap manusia.

Dalam mendefinisikan pendidikan islam, banyak para ahli pendidikan islam mendefinisikan tentang pendidikan islam, diantaranya adalah Sayyid Sabiq, Sayyid Sabiq mengatakan bahwa pendidikan islam adalah menyiapkan pendidikan anak didik baik jasmani, Rasio maupun rohani sehingga menjadi pribadi yang bermanfaat bagi umatnya. Anwar jundi, dalam kitabnya *Tarbitayul Islamiyah* menyatakan bahwa pendidikan islam adalah suatu pendidikan yang menyiapkan generasinya secara kontinyu dari lahir sampai wafat. Mustafa Al-Gholayin, mengatakan bahwa pendidikan islam ialah menanamkan akhlaq yang baik dalam angkatan generasi muda dan memberikan dengan siraman dengan tetesan petunjuk dan nasehat, sehinggah menjadi suatu sifat yang baik serta menumbuhkan cinta kerja untuk berbakti kepada *al-wathon*.⁷⁹

Dari pendapat diatas dapat diambil suatu pengertian tentang pendidikan islam sebagai berikut: pendidikan islam adalah usaha sadar yan dilakukan oleh orang dewasa (orang muslim) yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar/potensi) anak didik

Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat (2).

⁷⁸ Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Lihat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat (3).

⁷⁹ Moch. Ishom Ahmadi, *Kaifa Nurabbi Abnaa Ana*, (Jombang: samsara press, 2007), hlm. 23

melalui ajaran islam kerah titik optimal dari pertumbuhan dan perkembangan anak didik secara jasmani maupun rohani.

Pendidikan Islam adalah usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma islam.⁸⁰

2. Sumber Pendidikan Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan harus mempunyai landasan yang Fundamental. Oleh karena itu pendidikan islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan islam itu dihubungkan. Landasan itu terdiri dari Al-Qur'an, Sunnah Nabi Muhammad SAW dan dapat dikembangkan dengan ijtihad, baik itu melalui al- Maslahah Al-Mursalah, istihsan, qiyas dan lain sebagainya.⁸¹ Adapun sumber pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. AL-QUR'AN

Al-Quran ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Didalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang terhubung dengan masalah keimanan yang disebut Aqidah, dan yang berhubungan dengan amal perbuatan yang disebut Syari'at.

⁸⁰ Achmadi, *Ideologi Pendidikan islam Paradigma Humanisme Teosentrisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005), hlm 29

⁸¹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 19

Ajaran-ajaran yang berkenaan dengan iman tidak banyak dibicarakan dalam Al-Qur'an, tidak sebanyak ajaran yang berkenaan dengan amal perbuatan. Hal ini menunjukkan bahwa amal itulah yang paling banyak dilaksanakan, sebab semua amal perbuatan manusia dalam hubungan dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan manusia sesamanya (masyarakat), dengan alam dan lingkungannya, dengan makhluk lainnya, dengan makhluk yang lainnya termasuk dengan amal shaleh (syari'at). Istilah-istilah yang digunakan dalam membicarakan ilmu tentang syari'at ini adalah : (a) ibadah untuk perbuatan yang langsung berhubungan dengan Allah, (b) mu'amalah untuk perbuatan yang selain dengan Allah, dan (c) akhlak untuk tindakan yang menyangkut etika dan budi pekerti dalam pergaulan.

Didalam Al-Qur'an banyak terdapat ajaran-ajaran yang berisikan prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu, sebagai contoh kisah lukman yang mengajari anaknya dalam surat lukman ayat 12-19. Cerita itu menggariskan prinsip materi pendidikan yang berdiri dari masalah iman. Akhlak ibadah, social dan ilmu pengetahuan. Ayat lain menceritakan tujuan hidup dan tentang nilai suatu kegiatan dan amal shaleh. Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori pendidikan islam. Dengan kata lain, pendidikan islam harus berlandaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan.⁸²

⁸² Ibid, 20

2. AS-SUNNAH.

As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasulullah SAW. Yang dimaksud dengan pengakuan ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui oleh Rasulullah dan Rasulullah membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber kedua sesudah Al-Qur'an sesudah Al-Qur'an. Seperti halnya Al-Qur'an, As-Sunnah juga berisi aqidah dan syari'ah, sunnah berisikan pedoman untuk kemaslakhatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat untuk menjadi manusia seutuhnya. Oleh karena itu Rasulullah menjadi pendidik yang guru dan pendidik yang utama. Beliau sendiri mendidik, pertama dengan menggunakan rumah Al-Arqam ibn Abi Arqam, kedua dengan menggunakan tawanan perang untuk mengajar baca tulis. Ketiga dengan mengirim para sahabat kedaerah-daerah yang baru masuk islam. Semua itu adalah pendidikan dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat Islam.⁸³

3. IJTIHAD

Ijtihad adalah istilah para fuqaha', yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syari'at islam untuk menetapkan/menentukan sesuatu hukum syari'at islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan oleh Al-Qr'an dan As-Sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Namun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi Al-Qur'an dan sunnah tersebut. Oleh

⁸³ Ibid, 20-21

karena itu ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah rasullah wafat. Sasaran ijtihad adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan. Ijtihad dalam bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin urgen dan mendesak, tidak saja dalam bidang materi atau isi, melainkan juga dalam bidang sistem dalam arti yang luas.

Ijtihad dalam bidang pendidikan harus bersumber dalam dalam Al-Qur'an dan sunnah yang diolah oleh akal sehat para ahli pendidikan islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup disuatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran agama islam.

Pergantian dan perbedaan zaman terutama karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermuara kepada perubahan kehidupan sosial telah menuntut ijtihad dalam bentuk penelitian dan mengkaji kembali prinsip-prinsip ajaran islam.⁸⁴

Senada dengan hal itu menurut M. Iqbal ada dua sumber perkembangan perkembangan pemikiran agama islam. Yang pertama yakni sumber baku (sumber statika), yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Yang kedua, sumber dinamika (sumber pengembangan) yaitu ijtihad. Ijtihad adalah penggunaan penalaran kritis dan mendalam untuk memahami kedalaman dan keleluasaan isi kandungan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan Al-Hadist yang merupakan sumber baku agama, untuk memahami dan menafsirinya sesuai dengan tuntutan kemajuan dan perubahan zaman.

⁸⁴ Ibid, 21

Dalam masa nabi ijtihad memang belum berkembang secara menonjol, karena hampir segala masalah bisa langsung ditanyakan kepada Nabi yang jawabanya bisa dengan cara turunya wahyu. Ijtihad mulai berkembang dan amat dibutuhkan sekali pada masa khulafa' rasyidin, seperti halnya pengangkatan Abu bakar sebagai khalifah pengganti nabi. Ijtihad terus berkembang dan mencapai perkembangan amat subur dan amat indah pada masa kebesaran bani Abbasiyah dengan ibu kota baghdad. Bahkan pada masa ini pula ibu kota kerajaan islam diwilayah cordova juga menjadi pusat munculnya para ulama' mujtahid besar seperti halnya baghdad.⁸⁵

3. Tujuan pendidikan islam

John Dewey, salah satu tokoh pendidikan berpendapat bahwa tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan dalam dua kategori, yaitu *means* dan *ends*. *Means* merupakan tujuan yang berfungsi sebagai alat yang mencapai *ends*. *Means* adalah tujuan “antara” , sedangkan *ends* adalah tujuan “akhir”. Dengan kedua kategori ini, tujuan pendidikan harus memiliki tiga kriteria yaitu (1) tujuan harus dapat menciptakan perkembangan yang lebih baik dari pada tujuan yang sudah ada. (2) tujuan itu harus fleksibel, yang harus dapat disesuaikan dengan keadaan, (3) tujuan ini harus mewakili kebebasan aktivitas. Pada akhirnya, setiap tujuan harus mengandung nilai, yang dirumuskan melalui observasi, pilihan dan perencanaan yang dilaksanakan dari waktu kewaktu. Apabila tujuan itu tidak mengandung nilai, bahkan dapat menghambat pikiran sehat peserta didik, hal itu dilarang.

⁸⁵ Amin Abdullan, *Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme*, (yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hlm 10-11

Sementara itu, Mahmud al-Sayyid Sultan dalam *Ma'fahim Tarbawiyah fi al-Islami* menjelaskan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam haruslah memenuhi beberapa karakteristik seperti kejelasan, keumuman, universal, integral, rasional, aktual, ideal dan mencakup jangkauan masa yang panjang. Dengan karakteristik ini tujuan pendidikan Islam harus mencakup aspek kognitif (fikriyah), afektif (khuluqiyah), psikomotorik (jihadiyah) spiritual (ruhiyyah) dan sosial kemasyarakatan (ijtima'iyah)

Abu al-Ainain menjelaskan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam sebagai tujuan asasi (primer) harus mengandung dua nilai, yaitu nilai spiritual (ruhiyyah) yang berkaitan dengan Allah, dan nilai ibadah (ubudiyah) berkaitan dengan kemaslahatan manusia. Sedangkan tujuan antara pendidikan Islam sebagai tujuan far'i (sekunder) harus mengandung enam nilai seperti nilai rasional, moral, psikologis, material, estetika dan sosial.

Dari pemaparan di atas sekiranya dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam sebagai sebuah proses memiliki dua tujuan, yaitu tujuan akhir (tujuan umum) yang disebut sebagai tujuan primer dan tujuan antara (tujuan khusus) yang disebut tujuan sekunder. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah penyerahan dan penghambaan diri secara total kepada Allah. Sedangkan tujuan antara pendidikan Islam merupakan penjabaran tujuan akhir yang diperoleh melalui usaha ijtihad para pemikir-pemikir Islam.⁸⁶

⁸⁶ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal 112-113

Omar Mohammad al-Toumy al-Syibany mencoba menjelaskan tujuan antara dalam pendidikan islam ini dengan membaginya dalam tiga jenis, yaitu :

1. Tujuan Individual, yaitu tujuan yang berkaitan dengan kepribadian individu dan pelajaran-pelajaran yang dipelajarinya. Tujuan ini menyangkut perubahan-perubahan yang diinginkan pada tingkah laku mereka, aktivitas dan pencapaiannya, pertumbuhan kepribadian dan persiapan mereka didalam menjalani di dunia dan akhirat.
2. Tujuan sosial, yaitu tujuan yang berkaitan dengan kehidupan sosial anak didik secara keseluruhan. Tujuan ini menyangkut perubahan-perubahan yang yang dikehendaki bagi pertumbuhan, memperkaya pengalaman dan kemajuan mereka didalam menjalani kehidupan masyarakat.
3. Tujuan profesional, yaitu tujuan yang berkaitan dengan pendidikan sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai suatu aktivitas diantara aktivitas-aktivitas yang ada didalam masyarakat.⁸⁷

Sementara itu zakiyah dzarajat membagi tujuan pendidikan islam menjadi empat kategori:

1. Tujuan Umum, yakni tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain, tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada

⁸⁷ Omar Mohammad al-Toumy al-syaibani, *Falsafah Pendidikan islam*, Ter. Hassa laggulung, Cet. I (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm 399.

setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus tergambar pada pribadi yang sudah dididik walaupun dengan ukuran kecil dan mutu rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

2. Tujuan Akhir, yakni pendidikan islam itu berlangsung seumur hidup, maka tujuan akhirnya maka tujuan akhirnya terdapat pula pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentk insan kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan seseorang. Orang yang sudah takwa dalam bentuk insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan. Tujuan akhir pendidikan islami itu dapat dipahami dalam firman Allah surat ali imran ayat 102 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۚ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

102. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisikan kegiatan pendidikan, inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan kamil yang mati dan akan

menghadap Tuhanya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan islam.

3. Tujuan Sementara, yakni tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.
4. Tujuan Operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut dengan tujuan operasional.⁸⁸

Kongres se-Dunia ke II tentang Pendidikan Islam tahun 1980 di Islamabad, menyatakan bahwa: Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik, aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang

⁸⁸ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm 30-33

sempurnah kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.⁸⁹

Berdasarkan rumusan diatas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan proses membimbing dan membina fitrah peserta didik secara maksimal dan bermuara pada terciptanya pribadi peserta didik sebagai muslim paripurna (insan kamil). Melalui sosok pribadi yang demikian, peserta didik diharapkan mampu memadukan fungsi iman, ilmu dan amal secara integral bagi terbinanya kehidupan yang harmonis, baik dunia maupun akhirat.

4. Pendidik dan Peserta didik

Pendidik merupakan salah satu komponen yang penting dalam proses pendidikan. Dipudaknya terletak tanggung jawab yang besar dalam upaya mengantarkan peserta didik kearah tujuan pendidikan yang telah diciptakan. Secara umum, pendidik adalah mereka yang memiliki tanggung jawab mendidik. Mereka adalah manusia dewasa yang karena hak dan kewajibanya melaksanakan proses belajar.⁹⁰

Menurut Ahmad tafsir, pendidik dalam islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, baik mengupayakan pengembangan seluruh potensi peserta didik, baik kognitif, afektif maupun potensi

⁸⁹ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), cet. Ke-2, hlm 37-38

⁹⁰ Ahmad D. Marimba, *pengantar Filsafat pendidikan*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), cet. Ke-4, hlm 37

psikomotorik. Potensi ini dikembangkan sedemikian rupa secara seimbang sampai mencapai tingkat yang optimal.⁹¹

Dalam konsepsi islam, Muhammad Rasulullah adalah *al-Muallim al-Awwal* (pendidik yang pertama dan yang utama), yang telah dididik oleh Allah Rabb al-Alamin.⁹² Dalam al-Qur'an surat al-Qalam ayat 68 ayat 4 bahwa Rasulullah sungguh memiliki akhlak yang agung yang diperoleh dari pendidik yang baik (*ahsan ta'dibi*). Ketika rasullah bersabda bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia, Abu bakar bertanya, saya tidak melihat dan mendengar seorang yang lebih fasih lebih baik dari pada engkau, siapa yang mendidik engkau? Rasulullah menjawab, tuhanku telah mendidikku dengan sebaik-baiknya pendidikan (*ahsan ta'dib*). Dari proses pendidikan yang baik inilah rasullah agar para orangtua juga mendidik anaknya dengan *ahsanu ta'dib*.⁹³

Kedudukan seorang pendidik dalam pendidikan islam adalah penting dan terhormat, al-Ghazali (w.505 H/1111M) dalam *ihya' Ulum al-Din* mengatakan:

Seorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu, maka dialah yang dinamakan besar dibawah kolong langit ini. Dia adalah ibarat matahari yang menyinari orang lain dan mencahayai pula dirinya sendiri dan ibaratnya minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain dan dia sendiripun harum. Siapa yang bekerja dibidang pendidikan, maka sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan yang sangat penting, maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugas ini.⁹⁴

⁹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Prespektif Islam, Remaja Rosdakarya* (Bandung: 1994), hlm 74

⁹² Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm 114

⁹³ Hadist yang menyebutkan kewajiban orangtua melakukan pendidikan yang baik adalah *أكرموا اولادكم وأحسنوا آديهم* hadist ini diriwayatkan dari Ibnu Majah dalam sunannya. Lihat *Sunan Ibn Majjah* hadist nomor 3661 dalam CD-Room Mawsu'ah al-Hadist al-Syarifah.

⁹⁴ Dikutip dari Syamsul kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak-Jejak Tokoh Pemikiran Pendidikan Islam*, hlm 93

Pendidik, selain bertugas melakukan *transfer of knowledge*, juga seorang motifator dan fasilitator bagi proses peserta didiknya. Menurut Hassan Langgunung, dengan paradigma ini, seorang pendidik haruslah dapat memotifasi dan memfasilitasi agar dapat mengaktualisasikan sifat-sifat Tuhan yang baik, sebagai potensi yang yang perlu dikembangkan.⁹⁵ Dalam melakukan tugas profesinya, pendidik bertanggung jawab sebagai seorang pengelola belajar (*manager of learning*), Pengarah belajar (*director of learning*), dan perencana masa depan masyarakat (*planner of the future society*). Dengan tanggung jawab ini seorang pendidik, pendidik memiliki tiga fungsi, yaitu fungsi intruksional (yang bertugas melakukan pengajaran), fungsi edukasional (bertugas mendidik peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan), dan fungsi manajerial (yang bertugas memimpin atau mengelola proses pendidikan).⁹⁶

Denngan ketiga fungsi ini seorang pendidik paling tidak harus memiliki tiga kompetensi dasar ketiga potensi dasar tersebut adalah:

1. Kompetensi personal-Religius, yaitu memiliki kepribadian berdasarkan agama islam.
2. Kompetensi sosial religius, yaitu memiliki kepedulian terhadap masalah-masalah sosial yang selaras dengan Islam.
3. Kompetensi profesional-Religius, yaitu memiliki kemampuan menjalankan tugasnya secara profesional, yang didasarkan pada ajaran agama.

⁹⁵ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm 116

⁹⁶ Muhaimin dan Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: , Trigenda Karya 1993) Cet. Ke- 1, hlm 169-170

Adapun tentang hakikat peserta didik, samsul Nizar dalam *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, teoritis dan Praktis* menyebutkan beberapa diskripsi tentang peserta didik sebagai berikut:

- a. Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, melainkan itu memiliki dunianya sendiri. Hal ini dipahami, agar perlakuan terhadap peserta mereka dalam proses belajar pendidikan tidak disamakan dengan orang dewasa.
- b. Peserta didik adalah manusia yang memiliki perbedaan dalam tahap-tahap perkembangan dan pertumbuhannya.
- c. Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, baik menyangkut kebutuhan jasmani maupun rahani.
- d. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual, baik yang disebabkan faktor bawaan maupun tempat tinggal.
- e. Peserta didik merupakan makhluk Allah yang terdiri dari dua unsur utama, jasmaniyah dan ruhaniya.
- f. Peserta didik adalah makhluk Allah yang telah dibekali berbagai potensi (*fitrah*) yang perlu dikembangkan secara terpadu.⁹⁷

5. Metode pendidikan Islam

Pendidikan islam dalam pelaksanaannya memerlukan metode yang tepat untuk mengantarkan proses pendidikan menuju tujuan yang telah dicitakan. Ketidak tepatan dalam dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar

⁹⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta : Ciputra Pers, 2002), cet. Ke-1, hlm 48-50

mengajar, dan pada gilirannya akan terbuang waktu dan tenaga secara percuma. Oleh karena itu metode, merupakan komponen pendidikan Islam yang dapat menciptakan aktifitas pendidikan pendidikan yang dapat menjadi lebih efektif dan efisien.

Metode pendidikan yang berfungsi sebagai pengantar untuk sampai kepada tujuan dapat dikatakan baik menurut Filsafat Pendidikan Islam adalah memenuhi beberapa ciri sebagai berikut:

1. Metode pendidikan islam harus bersumber dan diambil dari jiwa ajaran dan akhlak Islam yang mulia. Ia merupakan hal yang integral dengan materi dan tujuan pendidikan islam.
2. Metode pendidikan islam bersifat luwes, dapat menerima perubahan dan penyesuaian dengan keadaan dan suasana proses pendidikan.
3. Metode pendidikan islam senantiasa menghubungkan antara teori dan praktek.
4. Metode pendidikan islam menghindari dari cara-cara mengaar yang bersifat meringkas, karena ringkasan itu menyebabkan rusaknya kemampuan ilmiah yang berguna.
5. Metode pendidikan islam menekankan kebebasan peserta didik untuk berdiskusi, berdebat dan berdialog dengan cara sopan dan saling menghormati.
6. Metode pendidikan islam juga menghormati hak dan kebebasan pendidik untuk memilih metode yang dipandangny sesuai dengan watak pelajaran dan peserta didik.

Adapun metode-metode yang biasanya digunakan dalam pendidikan islam antara lain:

1. Metode bercerita, metode ini banyak didalam al-Qur'an yang tujuan pokoknya adalah untuk menunjukkan fakta-fakta kebenaran. Kebanyakan dalam dalam setiap surat dalam al-Qur'an terdapat cerita tentang kaum terdahulu baik dalam makna sejarah yang positif ataupun yang negatif.
2. Metode tanya jawab atau ideologis, contoh tentang metode ini seperti dialog Allah dengan nabi Ibrahim dalam surat al-Anbiya' ayat 21. Dalam dialog ini bertujuan menetapkan dan menyatakan sikap keimanan melalui tahapan-tahapan yang diawali dengan penciptaan.
3. Metode dengan metafora, yang tujuannya adalah untuk memudahkan pengertian terhadap peserta didik tentang suatu konsep dengan pertimbangan aqal.
4. Metode hukum dan hadiah, yang tujuan pokoknya untuk membangkitkan perasaan tanggung jawab peserta didik. Kedayaguna metode ini terletak pada pengkaitanya dengan kebutuhan individual.⁹⁸

6. Aspek-aspek pendidikan Islam

Ibnu Qayyim al-Jauziyah merumuskan 9 aspek dalam pendidikan islam, aspek itu adalah :

⁹⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam suatu Tjianjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisiploner*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1993), hlm 214-217

a. Tarbiyah Imaniyah (mendidik iman)

Ada tiga sarana (wasilah) untuk mendidik iman kita yaitu; *Pertama*, selalu mentadaburi tanda-tanda kekuasaan Allah Dzat Pencipta serta keluasan rahmat dan hikmah perbuatan-Nya. *Kedua*, selalu mengingat kematian yang penuh kepastian. Hendaknya kita harus bisa menempatkan kapan harus ingat mati, agar tibul keshusyukan dalam diri kita. *Ketiga*, mendalami fungsi semua jenis ibadah sebagai salah satu cara mendidik iman. Caranya dengan banyak mengerjakan amal shalih yang sendi utamanya adalah keikhlasan.

b. Tarbiyah Ruhiyah (mendidik ruhani)

Ibnu Qayyim mencatat 7 cara melakukan tarbiyah ruhiyah, yaitu: memperdalam iman kepada hal-hal (ghaib) yang dikabarkan Allah seperti azab kubur, alam barzah, akhirat, hari perhitungan; memperbanyak dzikir dan sholat; melakukan muhasabah (intropeksi diri) setiap hari sebelum tidur; mentadaburi makhluk Allah yang banyak menyimpan bukti-bukti kekuasaan, ketauhidan, dan kesempurnaan sifat Allah; serta mengagungkan, menghormati, dan mengindahkan seluruh perintah dan larangan Allah.

c. Tarbiyah Fikriyah (mendidik pikiran)

Kegiatan tafakkur menurut Ibnu Qayyim adalah menyingkap beberapa perkara dan membedakan tingkatannya dalam timbangan kebaikan dan keburukan.

dengan tafakkur, seseorang bisa membedakan antara yang hina dan yang mulia, dan antara yang lebih buruk dari yang buruk. kata Imam Syafi'i "*Minta tolonglah atas pembicaraanmu dengan diam dan atas analisismu dengan tafakur .*" Ibnu Qayyim mengomentari kalimat itu dengan berkata "*yang demikian itu dikarenakan tafakur adalah amalan hati, dan ibadah adalah amalan jawariyah (fisik), sedang kedudukan hati itu lebih mulia daripada jawariyah, maka amal hati lebih mulia dari pada jawariyah. Disamping itu, tafakur bisa membawa seseorang pada keimanan yang tak bisa diraih oleh amal semata.*"

d. Tarbiyah 'Athifiyah (mendidik perasaan)

Naluri, kesediaan, kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan cinta merupakan perasaan-perasaan utama yang selalu mendera manusia. Sedangkan cinta adalah perasaan yang bisa menjadi motivasi paling kuat untuk menggerakkan manusia melakukan apapun.

e. Tarbiyah Khuluqiyah (mendidik akhlaq)

Misi utama Rasulullah di muka bumi untuk menyempurnakan akhlaq manusia. contoh-contoh utama akhlak mulia yang diharapkan dari seorang manusia adalah sabar, syaja'ah(keberanian), al-itsar (mendahulukan kepentingan orang lain), syukur, jujur, dan amanah. Cara mendidihkan akhlaq yang mulia itu adalah: *Pertama*, mengosongkan hati dari itikad dan kecintaan kepada segala hal yang bathil.

Kedua mengaktifkandan menyertakan seseorang dalam perbuatan baik (al-birr) serta melatih dan membiasakan seseorang dalam perbuatan baik itu. *Ketiga*, memberi gambaran yang buruk tentang akhlaq tercela.

f. Tarbiyah Ijtimaiyah (mendidik bermasyarakat)

Pendidikan kemasyarakatan yang baik adalah yang selalu memperhatikan perasaan orang lain. Seorang muslim dalam masyarakat tidak dibenarkan menyakiti saudaranya walaupun hanya dengan menebar bau yang tidak enak. Ibnu Qayyim berpendapat, tidak cukup hanya tidak menyakiti perasaan, seorang muslim harus mampu membahagiakan dan menyenangkan hati saudara-saudara di sekitarnya.

g. Tarbiyah Iradiyah (mendidik cita-cita)

Tarbiyah Iradiyah berfungsi mendidik setiap muslim untuk memiliki kecintaan terhadap sesuatu yang dicita-citakan, tegar menanggung erita di jalannya, sabar dalam menempuhnya mengingat hasil yang kelak akan diraihnyanya serta melatih jiwa dengan kesungguhan dalam beramal. Tanda-tanda iradah yang sehat adalah kegelisahan hati dalam mencari keridhaan Allah dan persiapan untuk bertemu dengan-Nya.

h. Tarbiyah Badaniyah (mendidik jasmani)

Seorang muslim harus secara terprogram memperhatikan unsur badan menjaganya dan memnuhi hak-haknya secara sempurna. Perhatikan yang demikian akan mengantarkan seseorang pada ketaatan penuh dan kesempurnaan dalam menjalankan semua yang diwajibkan Allah kepadanya. Tarbiyah badaniyah ini meliputi: pembinaan badan di waktu sehat; pengobatan di waktu sakit; pemenuhan kebutuhan gizi; serta olah raga (Tarbiyah riyadhah).

i. Tarbiyah Jinsiyah (pendidikan seks)

Insting seks merupakan sesuatu yang diciptakan Allah, yang segera diwadahi oleh satu-satunya lembaga halal yaitu pernikahan. Faedah dari seks (jima') menurut Ibnu Qayyim adalah: pertama, menjaga dan melestarikan kehidupan manusia; kedua, mengeluarkan sperma yang jika tertimbun terlalu lama dalam tubuh akan membahayakan kesehatan manusia; ketiga, wasilah untuk memenuhi hajat seksual dan untuk meraih kenikmatan batin dan biologis.⁹⁹

⁹⁹ <http://paksalam.wordpress.com/2009/05/02/sembilan-aspek-pendidikan-islam/> Diakses tanggal 3 Mei 2013